

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pragmatik

a. Pengertian Pragmatik

Pragmatik dapat diartikan sebagai salah satu cabang bahasa yang mendalami tentang struktur bahasa yang dari luar. Pragmatik tidak hanya dapat memeriksa niat penutur ketika menggunakan bahasa tertentu dalam bahasa tertentu, tetapi juga memeriksa bentuk dalam bahasa tersebut menurut sudut pandang Parker untuk memahami maksud penutur (dalam Rahardi, 2005: 48). Sejalan dengan hal tersebut, Wijana (dalam Suryatin, 2018: 117—128) mendefinisikan pragmatik sebagai salah satu bidang bahasa yang mengkaji makna eksternal dan kontekstual. Dari sudut pandang para ahli dapat disintesis bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang bahasa yang mengkaji bahasa menurut pengertian dan konteksnya. Konteks adalah berbagai informasi berbeda yang mengelilingi pengguna bahasa, yang menentukan arti dari ucapan atau suara, seperti waktu, tempat, dan situasi.

b. Tindak Tutur Pragmatik

Mengenai tuturan, ketika pembicara menyampaikan tuturannya, ia sebenarnya melaksanakan tindakan, yakni memberikan suatu maksud atau keinginan, dengan harapan agar lawan bicara memahami makna tuturan dan bertindak sesuai dengan keinginan pembicara. Dapat dipahami bahwa jika kalimat berhasil maka tuturan yang biasanya dalam bentuk kalimat dapat dikatakan sebagai tindak tutur. Fungsi yang dimaksud adalah dapat menyebabkan orang lain merespon dalam bentuk kata-kata atau tindakan (Sarofi, 2010: 30).

Menurut pendapat para ahli dapat diartikan apabila tindak tutur menjadi suatu bentuk tuturan, termasuk berbagai tingkah laku yang memperhatikan kondisi tuturan dari fungsi komunikasi perilaku. Menurut Searle (dalam Sarofi, 2010: 30) menjabarkan apabila secara pragmatis terdapat tiga jenis tindakan yang dapat digunakan oleh seorang penutur, yaitu (1) tindak perlokusi, (2) tindak lokusi, dan (3) tindak ilokusi.

1) Tindak Tutur Lokusi

Tindak lokusi mampu diartikan sebagai tindak tutur untuk mengemukakan sesuatu. Oleh karena itu, dapat juga disebut sebagai *the act of saying something*. Menurut Austin (melalui Sarofi, 2010: 30) tindak lokusi adalah tindakan mengatakan sesuatu seperti yang terlihat dalam sebuah pertanyaan atau pernyataan. Dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi merupakan tuturan untuk menyatakan sesuatu sesuai dengan faktanya tanpa adanya tujuan untuk mitra tutur melakukan sesuatu.

2) Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Wijana (dalam Sarofi, 2010: 30) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Selain itu, Nadar dalam (Suryatin, 2018: 117—128) menambahkan bahwa perilaku ilokusi adalah apa yang ingin dicapai pembicara ketika menceritakan sesuatu, dan dapat berupa ungkapan, janji, permintaan maaf, ancaman, prediksi, tindakan perintah, pernyataan, dan meminta. Tindak tutur ilokusi dapat dikatakan sebagai tindak yang paling penting dalam memahami penelitian tindak tutur. Padahal, saat pembicara berbicara, ia pun melaksanakan tindakan untuk menjabarkan arti melalui tuturan.

3) Tindak Tutur Perlokusi

Tindak Perlokusi adalah ucapan yang dibuat oleh seseorang, yang biasanya memiliki pengaruh atau efek pada pendengarnya. Austin (dalam Sarofi, 2010: 30) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah melaksanakan tindakan dengan menyatakan sesuatu, maksudnya ada pengaruh yang muncul pada mitra tutur setelah sebuah tuturan diucapkan.

Di antara ketiga tindak tutur di atas, tindak tutur yang paling menarik perhatian adalah tindak tutur ilokusi. Hal ini karena yang terpenting dalam sebuah tuturan pada dasarnya adalah arti yang terdapat di dalamnya. Menurut Searle (dalam Rahardi, 2005: 36) membagi tindak tutur menjadi lima bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Berikut ini lima bentuk tuturan tindak ilokusi tersebut.

- 1) Asertif, yakni wujud tuturan yang menghubungkan penutur dengan keaslian preposisi yang diungkapkan. Tindakan tersebut meliputi tindakan seperti ekspresi, penjelasan, dan pernyataan.
- 2) Direktif, yaitu wujud tuturan yang dimaksudkan pembicara agar lawan bicaranya dapat mengambil tindakan. Tindakan tersebut antara lain memohon, memerintah, dan menekan.
- 3) Ekspresif, yakni suatu bentuk tuturan yang digunakan untuk mengekspresikan atau menampakkan perilaku psikologis pembicara terhadap situasi tertentu. Misalnya, ucapan terima kasih dan selamat.
- 4) Komisif, yakni suatu bentuk tutur yang mengungkapkan janji atau tawaran. Termasuk dalam tindakan ini, misalnya berjanji dan bersumpah.
- 5) Deklaratif, yakni suatu bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan. Termasuk dalam tindakan ini, misalnya penyerahan, pemecatan, dan pembaptisan (Sarofi, 2010: 30).

Dari kelima macam tindak ilokusi tersebut dalam penelitian ini akan dibahas mengenai tindak direktif.

c. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif menjadi bagian tindak ilokusi. Tindak tutur direktif merupakan bagian dari rentetan bentuk tuturan yang dirancang untuk memberikan dampak sehingga pendengar mampu melakukan tindakan tertentu (Rahardi, 2005: 73). Jadi, tujuan tuturan ini adalah adanya tanggapan dari lawan tutur untuk bertindak sejalan dengan apa yang diinginkan penutur. Contoh: *“kamu harus bertanggung jawab atas perbuatanmu”*.

Contoh di atas menjadi tuntutan penutur agar mitra tutur mau bertanggung jawab atas semua perbuatan yang dilakukan. Ketika menuturkan tuturan tersebut, penutur berusaha menyampaikan maksudnya dan diharapkan ada tanggapan dari mitra tutur untuk bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan. Pada dasarnya setiap tuturan direktif berisi maksud atau keinginan penutur yang diharapkan dapat ditanggapi oleh mitra tutur dengan sebuah tindakan.

(Yule, 2014: 93) mengklasifikasikan tindak tutur direktif menjadi empat jenis tindak yaitu perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran..

1) Tindak Tutur Perintah

Ibrahim (dalam Khalimah, 2016: 25—36) mengungkapkan bahwa tindak tutur perintah merupakan suatu bentuk tuturan yang bermaksud agar apa yang telah dituturkan penutur, mitra tutur dapat melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Tindak perintah merupakan tuturan yang mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan tindakan/perbuatan. Pendapat lain tentang direktif perintah

juga diungkapkan oleh Widada dalam (Prayitno 2017: 46) bahwa wacana perintah itu dapat berupa wacana dengan bentuk yang sederhana sampai bentuk yang cukup kompleks. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif perintah yang dikutip dari diaolog film “Sang Penari” karya Ifa Isfansyah.

- Mandi, pake seragam ini!

Konteks tuturannya adalah sebagai berikut. Tuturan berlangsung ketika penutur bertemu dengan bawahannya yang baru bergabung menjadi anggota baru tentara. Maksud dari tuturan tersebut menyuruh si mitra tutur yang memakai baju kucel agar dapat membersihkan dirinya dan mengganti pakaiannya dengan seragam anggota tentara yang diberikan penutur. Melalui tuturan tersebut, penutur berharap agar mitra tutur melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan penutur, yaitu memenuhi perintahnya.

2) Tindak Tutur Direktif Pemesanan

Memesan berarti memberi pesan (nasihat, petunjuk, dan sebagainya). Jadi, tuturan memesan dikemukakan untuk memberi pesan atau amanah kepada orang lain (Andriarsi, 2006: 4). Berikut adalah contoh tindak tutur direktif pemesanan yang dikutip dari diaolog film “Sang Penari” karya Ifa Isfansyah.

- Rhasus : *Kopi siji*
(Kopi satu)
- Pedagang : Iya, iya masuk Shus

Konteks tuturannya adalah sebagai berikut. Tuturan berlangsung ketika penutur datang ke warung kopi dekat sawah. Maksud dari tuturan tersebut meminta si mitra tutur untuk membuat pesanan yang sesuai dengan yang diinginkan penutur. Melalui tuturan tersebut, penutur berharap agar mitra tutur melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan penutur, yaitu memenuhi keinginannya.

3) Tindak Tutur Direktif Permohonan

Ibrahim (melalui Khalimah, 2016: 25—36) mengemukakan bahwa tindak tutur permohonan digunakan untuk mengekspresikan keinginan atas suatu hal dengan lebih santun atau hormat. Tindak tutur memohon merupakan tindak tutur meminta dengan hormat yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur. Dengan memohon dan melalui cara yang sopan penutur mengharapkan segala keinginannya tersebut dapat dipenuhi lawan tuturannya. Tindak tutur direktif memohon berfungsi untuk memohon dengan cara yang baik supaya mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Dalam tindak tutur ini penutur lebih sopan dan baik dalam menyampaikan maksud tuturannya. Hal ini diharapkan yang menjadi mitra tutur dapat memenuhi segala permohonan dari penutur. Tindak tutur ini biasanya dilakukan penutur untuk mendapatkan yang menjadi keinginannya dari mitra tutur. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif permohonan yang dikutip dari diaolog film “Sang Penari” karya Ifa Isfansyah.

- Sakum : Pak Rhasus jadilah orang Dukuh lagi
- Rhasus : Aku tetap orang Dukuh Paruk Kang

Konteks tuturannya adalah sebagai berikut. Tuturan berlangsung ketika penutur datang ke tempat kelahirannya kembali Dukuh Paruk setelah lama ditinggalkan. Maksud dari tuturan tersebut meminta si mitra tutur untuk menjadi orang Dukuh Paruk lagi. Karena, semenjak menjadi tentara Rhasus sudah tidak lagi berkunjung ke tempat kelahirannya. Melalui tuturan tersebut, penutur berharap agar mitra tutur menuruti dan dapat melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan penutur, yaitu memenuhi keinginannya.

4) Tindak Tutur Direktif Pemberian Saran

Ibrahim (melalui Khalimah, 2016: 25—36) mengatakan tindak tutur direktif menyarankan digunakan penutur untuk mengekspresikan

pendapat usul, dan anjurkan yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Pada tuturan ini mitra tutur boleh mengikuti saran dari penutur atau tidak melakukan tindakan yang dituturkan oleh penutur. Dapat disimpulkan bahwa manfaat sebuah saran adalah sebagai perbaikan terhadap peningkatan dari keadaan semula. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif pemberian saran yang dikutip dari diaolog film “Sang Penari” karya Ifa Isfansyah.

- Srintil : Bentar lagi aku *bukak klambu Shus, aku takut*
- Rhasus : *Ya koe ngerti yen arep dadi ronggeng kudu Bukak Klambu, yen ora gelem Bukak Klambu ora usah dadi ronggeng*
(Ya kamu paham kalo mau jadi ronggeng harus *Bukak Klambu*, kalo ga mau *Bukak Klambu* ga usah jadi ronggeng)

Konteks tuturannya adalah sebagai berikut. Tuturan berlangsung ketika penutur mengetahui bahwa mitra tutur mengeluh dengan keputusannya yang diambil. Maksud dari tuturan tersebut merekomendasikan kepada mitra tutur jika tidak mau melakukan tradisi *Bukak Klambu* lebih baik tidak usah menjadi ronggeng. Melalui tuturan tersebut, penutur berharap agar mitra tutur dapat mempertimbangkan keputusan yang diambil.

Berdasarkan pada teori bentuk tindak tutur direktif yang sudah dituturkan oleh Yule, Prayitno, dan Ibrahim maka peneliti membuat indikator bentuk tindak tutur direktif. Indikator bentuk tindak tutur direktif tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Indikator Bentuk Tindak Tutur Direktif

No	Tindak Tutur Direktif	Indikator
1	Perintah	a. Tuturan bermaksud memberi perintah untuk melakukan sesuatu dan tidak melakukan sesuatu b. Menggunakan kalimat perintah atau menggunakan kata coba, harap, hendaknya, harus, jangan. c. Tuturan bermaksud mengajak atau menganjurkan supaya mitra tutur berbuat sesuatu.
2	Pemesanan	a. Tuturan perintah bermaksud menyampaikan pesanan dan amanat kepada mitra tutur b. Menggunakan kalimat pemesanan, atau kata ambilkan, belikan, sampaikan.
3	Memohon	a. Tuturan mengandung maksud permintaan atau perbuatan memintakepada mitra tutur. b. Menggunakan kata tolong, coba, harap, mohon, semoga, sudilah kiranya, dapatkah seandainya, harus.
4	Pemberian Pesan	a. Tuturan bermaksud agar apa yang dituturkan oleh penutur, mitra tutur dapat percaya dan terpengaruh. b. Menggunakan kallimat nasihat atau kata hendaknya dan sebaiknya

Tuturan yang baik adalah tuturan yang secara jelas menyampaikan pesan kepada lawan tutur. Ibrahim (melalui Khalimah, 2016: 25—36) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif dibagi menjadi empat jenis, kemudian dari tiap-tiap jenis tindak tutur direktif dibagi lagi menjadi beberapa fungsi yang lebih spesifik. Fungsi tindak tutur direktif adalah sebagai berikut.

1) Fungsi Tindak Tutur Perintah

Ibrahim (melalui Khalimah, 2016: 25—36) menjelaskan bahwa fungsi perintah meliputi; menyuruh dan mendikte tetapi fungsi tersebut jangan sampai dirancukan dengan *request* (memohon) meskipun permohonan tersebut memiliki pengertian yang kuat. Fungsi tuturan perintah digunakan untuk mengungkapkan perintah atau permintaan dari penutur kepada mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu. Adapun fungsi tindak tutur perintah antara lain, menghendaki, mengomando, menuntut, mengarahkan, menyuruh, dan melarang.

a) Fungsi Menghendaki

Fungsi menghendaki berfungsi untuk mengungkapkan keinginan atau kehendak dari penutur kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur. Mitra tutur tidak harus melakukan apa yang dikehendaki, apabila penutur tidak mengekspresikan paksaan. Dalam tuturan ini, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan tindakan yang diujarkan oleh penutur.

b) Fungsi Mengomando

Fungsi mengomando berfungsi untuk mengekspresikan pemberian perintah dari seorang pemimpin kepada bawahannya. Pada tuturan tersebut penutur mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur dan mitra tutur diharapkan ikut dalam melakukan tindakan yang dituturkan oleh penutur.

c) Fungsi Menekan

Tindak tutur direktif menuntut berfungsi untuk menuntut seseorang supaya melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Tindak tutur menuntut terkadang dapat menyebabkan kontak fisik. Apabila tindak tutur menuntut ini

dilakukan dengan baik keinginan penutur dapat lebih mudah dipenuhi mitra tutur.

d) Fungsi Menginstruksikan

Fungsi menginstruksikan digunakan untuk mengekspresikan perintah secara langsung. Fungsi menginstruksikan berfungsi untuk mengekspresikan perintah atau aturan mengerjakan sesuatu.

e) Fungsi Melarang

Pada dasarnya tindak tutur larangan merupakan perintah/suruhan supaya mitra tutur tidak mengerjakan sesuatu. Tindak tutur melarang berfungsi untuk mengekspresikan larangan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan penutur.

2) Fungsi Tindak Tutur Pemesanan

Tindak tutur pemesanan berarti memberi pesan (nasihat, petunjuk, dan sebagainya). Jadi, tuturan memesan dikemukakan untuk memberi pesan dan amanah kepada orang lain. Adapun fungsi tindak tutur pemesanan antara lain, memesan (Andriarsi, 2006: 4).

a) Fungsi Memesan

Fungsi tindak tutur memesan yaitu tuturan yang memberi pesan dan memiliki makna menyuruh atau meminta supaya apa yang dituturkan dapat dilakukan, seperti meminta untuk disediakan atau dibuatkan sesuatu

3) Fungsi Tindak Tutur Permohonan

Ibrahim (melalui Khalimah, 2016: 25-36) mengemukakan bahwa tindak tutur permohonan digunakan untuk mengekspresikan keinginan atas suatu hal dengan lebih santun atau hormat. Tindak tutur memohon merupakan tindak tutur meminta dengan hormat yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur. Dengan memohon dan

melalui cara yang sopan penutur mengharapkan segala keinginannya tersebut dapat dipenuhi lawan tuturannya. Adapun fungsi tindak tutur permohonan antara lain, yaitu fungsi meminta, memohon, berdoa, dan mengharap.

a) Fungsi Meminta

Fungsi meminta adalah untuk mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, agar penutur memperoleh sesuatu.

b) Fungsi Memohon

Fungsi memohon digunakan untuk mengekspresikan permohonan atas suatu hal dengan lebih santun atau hormat. Tindak tutur memohon merupakan tindak tutur meminta dengan hormat yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur.

c) Fungsi Berdoa

Fungsi berdoa digunakan untuk mengekspresikan harapan, dan pujian kepada Tuhan. Berdoa dapat diartikan dengan mengucapkan doa selamat kepada Tuhan.

d) Fungsi Mengharap

Fungsi mengharap adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud meminta kepada mitra tutur, agar apa yang diinginkan penutur dilakukan oleh mitra tutur.

4) Fungsi Tindak Tutur Pemberian Saran

Ibrahim (melalui Khalimah, 2016: 25—36) mengatakan tindak tutur direktif pemberian saran digunakan penutur untuk mengekspresikan pendapat usul, dan anjurkan yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Adapun fungsi merekomendasikan, menasihati, menganjurkan, mengimbau, dan mengingatkan.

a) Fungsi Merekomendasikan

Fungsi merekomendasi berarti hal minta perhatian bahwa orang yang disebut dapat dipercaya, baik (biasa dinyatakan

dengan surat); penyuguhan; saran yang menganjurkan (membenarkan, menguatkan).

b) Fungsi Menasihati

Fungsi menasihati digunakan untuk mengekspresikan pemberian nasihat atau petuah terhadap kesalahan yang dilakukan oleh mitra tutur.

c) Fungsi Mengarahkan

Fungsi mengarahkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mempunyai maksud memberikan petunjuk atau bimbingan secara tegas kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur

d) Fungsi Menyerukan

Fungsi menyerukan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan anjuran atau peringatan dengan tegas dan sungguh-sungguh kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.

d. Peristiwa dan Konteks Tutur

Peristiwa tutur merupakan aktivitas di mana pembicara berinteraksi dengan bahasa secara tradisional untuk mencapai hasil. Yule (dalam Sarofi, 2010: 30). Adanya satu atau beberapa tuturan ini dilakukan untuk berkomunikasi sehingga maksud dari suatu tuturan akan bisa dimengerti oleh mitra tutur.

Adapun yang dimaksud konteks tutur, yaitu berbagai informasi yang berada di sekitar penggunaan bahasa yang ikut menentukan makna suatu ujaran. Adanya konteks dalam suatu peristiwa tutur mampu memperjelas makna suatu tuturan. Dalam peristiwa tutur terdiri dari satu atau beberapa tuturan yang diucapkan oleh penutur dengan maksud tertentu (Sarofi, 2010: 30).

Imam Syafi'ie (melalui Mulyana, 2005:24) menambahkan bahwa, apabila dicermati dengan benar, konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilah menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Konteks linguistik (*linguistic context*), yaitu kalimat-kalimat yang terdapat dalam sebuah percakapan.
- 2) Konteks epistemis (*epistemic context*), yaitu latar belakang pengetahuan yang diketahui oleh partisipan atau pelaku tutur.
- 3) Konteks fisik (*physical context*), meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan dalam percakapan, dan tindakan para partisipan.
- 4) Konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan.

Konteks dapat dikatakan segalanya dalam berkomunikasi, agar makna yang ditafsirkan oleh lawan tutur selaras atau sama dengan maksud yang disampaikan oleh penutur.

2. Dialog

a. Definisi Dialog

Menurut (Asfihan, 2021) dialog adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih, dalam arti dialog harus dipertimbangkan untuk memenuhi aturan semantik dan pragmatis. Dialog adalah percakapan dengan maksud untuk memahami, menerima, hidup dalam damai dan bekerja bersama untuk mencapai kemakmuran bersama. Dialog dapat digunakan untuk membahas sesuatu secara langsung atau sebagai pengantar jika Anda ingin mendiskusikan materi yang berat. Beberapa hal yang dapat dijadikan topik dialog mencakup semua bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama dan etika moral. Ia juga dapat menggunakan dialog sebagai komunikasi antar-pribadi.

b. Jenis-Jenis Dialog

Menurut (Asfihan, 2021) terdapat beberapa jenis, yaitu

1) Prolog

Prolog adalah istilah lain dalam kalimat pembuka. Prolog adalah bagian pengantar dari naskah atau cerita dramatis yang menceritakan deskripsi umum sebuah cerita. Sebagai aturan, sebuah prolog selalu diperlukan dalam sebuah drama sehingga penonton mengetahui alur dari sebuah cerita.

2) Epilog

Epilog adalah kata lain untuk kalimat penutup. Epilog adalah bagian terakhir naskah atau kisah dramatis. Epilog biasanya berisi kesimpulan dan pesan yang diambil dari cerita drama. Pada akhirnya selalu ada epilog yang menunjukkan akhir sebuah cerita.

3) Monolog

Monolog adalah percakapan pemain dengan dirinya sendiri. Fungsi monolog biasanya untuk menekankan keinginan atau harapan karakter untuk sesuatu atau monolog itu bisa emosional, bertobat, atau keras kepala.

4) Dialog

Dialog adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Dialog memiliki banyak kegunaan saat menulis fiksi. Untuk menggambarkan percakapan karakter, masing-masing karakter juga dapat ditampilkan dalam dialog. Dialog juga dapat menunjukkan perbedaan budaya beberapa orang. Misalnya dengan berbagai dialek atau bahasa dialek. Ini juga berfungsi sebagai deskripsi pengaturan dalam sebuah cerita.

c. Manfaat Dialog

Kegiatan dialog yang dilakukan secara positif oleh semua yang terlibat tentunya akan membuahkan hasil yang positif. Beberapa manfaat dialog menurut (Asfihan, 2021) adalah:

1. Dalam tingkat pribadi, dialog dapat mempromosikan sikap saling pengertian dan penerimaan. Selain itu, mempromosikan rasa saling menghormati dan kepercayaan di antara mitra tutur dalam kehidupan.
2. Dalam lingkungan kerja, dialog memfasilitasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pekerjaan.
3. Dalam pengaturan komunitas, dialog dapat menjadi sarana untuk memahami dan menerima satu sama lain dengan bekerja bersama antara berbagai kelompok dalam komunitas dengan latar belakang yang berbeda. Kedua kelompok berbeda dalam hal budaya mereka pada tingkat ekonomi, pendidikan, ideologis dan agama.
4. Dalam lingkungan umum kehidupan sosial, dialog dapat menyelesaikan masalah dan rencana nasional dan melaksanakan pembangunan nasional. Dalam hal ini, dialog sangat berpengaruh dalam mengarahkan kehidupan bangsa ke masa depan.

3. Film

a. Definisi Film

Menurut UU 8/1992, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah-satu media komunikasi massa audio visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya. Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994: 276).

Menurut (Efendy 2009: 239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan

gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia sekarang ini semakin penting dan setara dengan media lain.

Khalayak menonton film terutama untuk hiburan. Akan tetapi dalam film terkandung fungsi informatif, maupun edukatif bahkan persuasif. Film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka membentuk karakter (*character building*). Fungsi edukasi dapat dicapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif atau film dokumenter atau film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

Film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah film teatrikal (*theatrical film*), yaitu film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung gedung bioskop (*cinema*) (Efendy, 2009: 201). Film ini berbeda dengan film televisi atau sinetron yang dibuat secara khusus untuk siaran televisi.

b. Jenis-Jenis Film

Film berkembang dari masa ke masa seiring dengan kemajuan zaman. Menurut (Efendy, 2009: 3) menyebutkan beberapa jenis-jenis film, yaitu:

1) Film Dokumenter

Film dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan. Film ini dibuat sekitar tahun 1890-an. Film dokumenter

menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat dengan berbagai macam tujuan.

2) Film Cerita Pendek

Durasi film cerita pendek biasanya di bawah 60 menit. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para pelajar, mahasiswa atau orang yang menyukai film dan ingin berlatih membuat film yang baik. Film pendek ialah sebuah film dengan durasi waktu yang relatif pendek. Biasanya, film jenis ini memuat makna yang besar dengan tampilannya yang cukup maksimal. Oleh karena itu, pencipta film pendek ini harus secara selektif, mengungkapkan materi yang akan ditampilkan.

3) Film Layar Lebar

Film ini berdurasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film jenis ini merupakan film yang telah diproduksi dan mendapat tempat di hati masyarakat. Biasanya, film ini ditayangkan di bioskop, dan ditonton oleh banyak orang secara sekaligus.

4) Film berita

Newsreel atau film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Sifat film berita yang disajikan kepada masyarakat harus mengandung nilai berita, kriterianya menarik dan penting. Film berita dapat langsung terekam dengan suara. Hal terpenting dalam *newsreel* adalah peristiwa terekam secara utuh (Ardianto, 2004: 139).

5) Film kartun

Film kartun dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sebagian besar film kartun membuat penonton tertawa karena peran yang dimainkan tokoh. Namun ada juga film yang membuat iba karena penderitaan tokohnya. Tujuan pembuatan film ini terutama untuk menghibur, tetapi film kartun bisa juga mengandung unsur pendidikan minimal dengan menceritakan tokoh baik dan tokoh jahat (Ardianto, 2004: 140).

6) Film Sinetron

Diahloka (melalui Efendy, 2009: 201) menyatakan bahwa sinema elektronik atau biasa disebut juga dengan sinetron sangat berbeda dengan drama televisi. Tema-tema yang disajikan di dalam sinetron lebih banyak menyuguhkan tentang percintaan antara dua insan yang menimbulkan konflik dan sebagainya.

c. Film “Sang Penari”

1) Sinopsis Film “Sang Penari”

Film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah film teatrical (*theatrical film*) atau salah satu jenis film layar lebar, yaitu film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung gedung bioskop (*cinema*) dengan durasi 90-100 menit (Efendy, 2009: 201). Film ini berbeda dengan film televisi atau sinetron yang dibuat secara khusus untuk siaran televisi.

Film “Sang Penari” ini disutradarai oleh Ifa Isfanyah merupakan salah satu film terbaik Indonesia yang berhasil meraih sepuluh nominasi Festival Film dan berhasil membawa pulang empat piala Citra kategori Best Director. Film ini diangkat dari novel Trilogi “Ronggeng Dukuh Paruk” karya Ahmad Tohari.

Film ini menceritakan kisah cinta tragis seorang pemuda desa yang bernama Rhasus dengan seorang penari ronggeng yang bernama Srintil yang hidup di desa kecilnya Dukuh Paruk yang dirundung kemiskinan, kelaparan, dan kebodohan di Indonesia tahun 1960-an yang penuh gejolak politik.

2) Biografi Sutradara Film “Sang Penari”

Ifa Isfanyah lahir di Yogyakarta, 16 Desember 1979. Ia dikenal sebagai salah satu penulis naskah dan sutradara film terbaik di Indonesia. Ifa tercatat sebagai lulusan Institut Seni Indonesia Jurusan Televisi pada tahun 2007. Pada 10 Maret 2012, Ifa menikah

dengan Kamila Andini, putri dari Garin Nugroho yang sama-sama berprofesi sebagai sutradara.

Karir

Ifa telah aktif menjadi sutradara sejak awal tahun 2000an. Saat itu ia aktif di beberapa komunitas film independen Indonesia dan mulai berkarya melalui beberapa film pendek. Tahun 2001 ia mendirikan *Fourcolors* Film, sebuah komunitas film di Yogyakarta yang kemudian berkembang menjadi rumah produksi yang menangani beberapa film pendek, video klip, iklan dan sinetron. Film pendek pertamanya berjudul “Air Mata Surga” berhasil diundang Festival Film-Video Indonesia pada tahun 2002 sebagai film pembuka. Di tahun yang sama, Ifa membuat film pendek berikutnya berjudul “Mayar” yang berhasil meraih penghargaan SET Award untuk kategori penata kamera terbaik dan penata artistik terbaik dalam Festival Film-Video Independen Indonesia. Film “Mayar” juga berhasil masuk dalam Rotterdam dan Hamburg International Film Festival.

Tahun 2006, Ifa kembali menoreh prestasi berkat film pendeknya yang berjudul “Harap Tenang Ada Ujian!”. Film ini berhasil meraih penghargaan sebagai film pendek terbaik di Jogja-Netpac Asian Film Festival, Festival Film Pendek Konfiden, Festival Film Indonesia 2006 dan berhasil masuk di sesi *International Competition Shot Shorts* Film Festival 2007 di Tokyo, Jepang, dan di festival film di Kazakhstan dan Mumbai. Ifa juga terpilih untuk mengikuti Asian Film Academy di Pusan International Film Festival di tahun 2006 dan berhasil memenangkan beasiswa di Fakultas Film dan Video Dongseo *University Im Kwon Taek Film School, Korea*. Setelah itu ia tinggal di Pusan, Korea Selatan hingga tahun 2008.

Tahun 2007, lewat film pendek yang berjudul “Setengah Sendok Teh” yang meraih banyak pujian di media internasional. Film ini bertutur tentang cinta sang istri. Malang melintang di dunia film pendek, baru pada tahun 2009 Ifa memberanikan diri menyutradarai film panjang. Film panjang pertamanya adalah “Garuda Di Dadaku” yang diperankan oleh Maudy Koesnadi, Emir Mahira, Marsha Aruan, dan aktor senior Ikranagara. Film ini memenangkan penghargaan Piala Citra dalam katefori Film Anak-Anak Terbaik. Selain itu, film ini juga masuk nominasi dalam Naskah Terbaik, Pemeran Utama Pria Terbaik dan Tata Suara Terbaik.

Tahun 2011 Ifa kembali melanjutkan kiprahnya sebagai sutradara dalam film Sang Penari. Film ini merupakan adaptasi dari novel karya Ahmad Tohari berjudul “Ronggeng Dukuh Paruk” yang dirilis pada tahun 1982. Film ini turut dibintangi oleh Prisa Nasution, Oka Antara, Slamet Rahardjo, dan Dewi Irawan. Lewat “Sang Penari”, Ifa berhasil membawa pulang Piala Citra untuk kategori Sutradara Terbaik di tahun 2011.

Filmografi

- 1) Sutradara
 - a) Harap Tenang, Ada Ujian!(2006)
 - b) Setengah Sendok Teh (2007)
 - c) Huan Chen Guang (2008)
 - d) 9808 Antologi 10 Tahun Reformasi Indonesia (2008)
 - e) Garuda Di Dadaku (2009)
 - f) Sang Penari (2011)
 - g) Ambilkan Bulan (2012)
 - h) 9 Summers 10 Autumns (2012)
- 2) Penulis Naskah
 - a) Rindu Purnama (2011)

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang saling memiliki kaitan antara penelitian yang satu dengan yang lainnya. Beberapa penelitian yang relevan kajiannya dengan penelitian ini telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Terdapat tujuh penelitian relevan, di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Chaerisa (2017) mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film “Ketika Cinta Bertasbih” karya Chaerul Umam dan untuk mengetahui fungsi tindak tutur direktif dalam dialog film “Ketika Cinta Bertasbih” karya Chaerul Umam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah dialog film “Ketika Cinta Bertasbih” karya Caerul Umam. Hasil penelitian ini terkait dengan tindak tutur direktif yang dilihat dari aspek bentuk dan fungsi. Dalam dialog film “Ketika Cinta Bertasbih” ditemukan lima bentuk tindak tutur direktif, yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Dilihat dari fungsi tindak tutur direktif, dialog film “Ketika Cinta Bertasbih” memiliki fungsi yang bervariasi. Persamaannya dengan penelitian ini adalah dalam jenis penelitian dan objek penelitian. Jenis penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif dan objek penelitian yaitu, film. Yang membedakan penelitian ini mengangkat film “Sang Penari”.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Khalimah, N (2016) mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo dengan judul “Tindak Tutur Direktif pada Dialog Film *Cinta Suci Zahrana* Sutradara Chaerul Umam, Relevansinya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Menyimak dan Berbicara, dan Skenario Pembelajarannya pada Siswa Kelas XI SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis dan fungsi tindak tutur direktif; (2) relevansi tindak tutur direktif dalam

dialog film *Cinta Suci Zahrana* Sutradara Chaerul Umam dengan pembelajaran menyimak dan berbicara pada siswa kelas XI semester 2 SMA, dan (3) skenario pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara dengan media film *Cinta Suci Zahrana* Sutradara Chaerul Umam di kelas XI SMA. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah film *Cinta Suci Zahrana*. Objek penelitian ini berupa tindak tutur direktif. Hasil dari penelitian ini, yaitu terdapat beberapa tindak tutur direktif pada film *Cinta Suci Zahrana* sutradara Chaerul Umam terdiri dari: (a) jenis permintaan, (b) jenis pertanyaan (c) jenis perintah (d) jenis larangan (e) jenis pemberian izin dan (f) jenis nasihat; (2) relevansi antara tindak tutur direktif pada film *Cinta Suci Zahrana* dengan pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara di SMA meliputi (a) keterampilan menyimak (b) keterampilan berbicara; (3) Skenario pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara dengan media film *Cinta Suci Zahrana* di kelas XI SMA dilaksanakan dengan model pembelajaran *Discovery Learning*. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada jenis penelitian, metode penelitiannya dan sumber penelitiannya. Perbedaannya pada penelitian ini tidak membahas mengenai relevansinya terhadap pembelajaran.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Azizah, I (2018) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri dengan judul “Tindak Tutur Direktif dalam Film Surat dari Praha Karya Angga Dwimas Sasongko”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dalam film Surat Dari Praha Karya Angga Dwimas Sasongko (2) mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif dalam film Surat Dari Praha Karya Angga Dwimas Sasongko. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan atau kalimat yang digunakan tokoh dalam film yang mengandung tindak tutur direktif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang bervariasi. Bentuk tindak tutur direktif berupa tuturan langsung

dan tuturan tidak langsung. Sedangkan fungsi tindak tutur direktif meliputi tindak tutur direktif perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Jumlah data bentuk dan fungsi tindak tutur langsung lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan tindak tutur tidak langsung. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, pada objek penelitian, yaitu film. Perbedaannya hanya pada judul film dalam penelitian.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Musyawir (2010) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram dengan judul Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film *5cm* Karya Donny Dhiringantoro. Tujuan penulisan skripsi ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film *5cm* karya Donny Dhiringantoro. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan deskriptif. Hasil penelitian ini adalah jenis tindak tutur direktif dalam dialog film *5cm* karya Donny Dhiringantoro mencakup; tindak tutur direktif perintah, tindak tutur direktif permintaan, tindak tutur direktif ajakan, tindak tutur direktif larangan, tindak tutur direktif kritikan dan nasihat. Persamaan pada lain pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama halnya meneliti film, perbedaannya hanya judul filmnya. Perbedaan lainnya, yaitu pada metode pengumpulan data, metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode dokumentasi dan metode telaah isi. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan, yaitu menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Silvester Adi Prasetyo (2018) Mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di Kelas V SD Kanisisus Sumber Magelang Tahun 2017-2018”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif guru dan siswa dalam pembelajaran dan mendeskripsikan makna pragmatik

tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran kelas V SD Kanisius Sumber Magelang tahun ajaran 2017/2018. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Data yang diperoleh penelitian ini berjumlah 46 tuturan. Dari 46 tuturan memiliki 6 jenis tindak tutur direktif: jenis tindak tutur direktif pertanyaan, perintah, nasihat, permintaan, larangan, dan pemberian izin. Adapun makna pragmatik yang ditemukan sebagai berikut makna mengajak, mengingatkan, menyuruh, mengkritik, mengarahkan, menganjurkan, menyindir, memohon, membujuk, mendesak, dan menegur. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, pendekatan penelitian yang dilakukan yaitu pragmatik, khususnya tindak tutur direktif. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, pada sumber penelitiannya, sumber yang didapatkan pada penelitian yang akan dilakukan berasal dari dialog tokoh pada film “Sang Penari”.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Amri Sarofi (2003) Mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam poster Iklan Layanan Masyarakat Polres Jember”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) jenis tindak direktif dalam poster iklan layanan masyarakat Polres Jember, (2) makna imperatif pada tindak direktif poster iklan layanan masyarakat Polres Jember. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini terdapat lima jenis tindak direktif yang ditemukan dalam poster iklan layanan masyarakat Polres Jember. Keempat jenis itu adalah *requesitif*, *requerment*, *prohibitif*, *permisif* dan *advisoris*. Penanda pada tuturan ditemukan diberbagai tuturan dalam poster antara lain gunakan, nyalakan, hubungi, aktifkan, jangan, mohon, silakan dan waspadalah. Sebagian besar data ditemukan berjenis *advisoris*. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pendekatan kajiannya

yaitu kajian Pragmatik khususnya Tindak Tutur Direktif. Perbedaannya pada sumber penelitiannya, sumber penelitian yang akan diteliti berasal dari dialog film “Sang Penari”. Perbedaan lainnya, yaitu pada teknik pengumpulan data, pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik simak dengan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC).

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Elmita, Ermanto, Ratna (2013) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang dengan judul Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Kecamatan Lubuk Begalung Padang dan (2) strategi bertutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Kecamatan Lubuk Begalung Padang. Jenis penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian ini adalah tuturan direktif guru TK. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru yang mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Kecamatan Lubuk Begalung Padang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Kecamatan Lubuk Begalung Padang ada lima bentuk, yaitu tindak tutur direktif menyuruh, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif menyarankan, tindak tutur direktif menasehati dan tindak tutur direktif menantang. Strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Kecamatan Lubuk Begalung Padang ada dua, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan Pragmatik khususnya Tindak Tutur Direktif letak perbedaannya

dengan penelitian yang akan dilakukan pada sumber data yang didapat yaitu berasal dari dialog tokoh dalam film “Sang Penari”.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian analisis tindak tutur direktif dalam dialog film “Sang Penari” karya Ifa Isfansyah, menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Data berupa tuturan percakapan yang dilakukan oleh para tokoh dalam dialog film “Sang Penari” karya Ifa Isfansyah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut adalah menyimak, transkripsi, dan mencatat. Tahap pertama, yaitu menggunakan teknik dasar simak dengan teknik lanjutan berupa simak bebas libat cakap, artinya peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam peristiwa tutur. Tahap kedua, yaitu transkripsi data. Kegiatan ini merupakan pemindahan bentuk data lisan dalam bentuk tulisan. Transkripsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memindahkan bentuk tuturan dalam dialog film “Sang Penari” ke dalam bentuk tulisan. Tahap ketiga adalah mencatat. Teknik catat digunakan untuk memperoleh data akhir berupa tuturan-tuturan yang mengandung makna direktif dalam data berdasarkan indikator makna direktif yang sudah dibuat oleh peneliti. Tuturan-tuturan yang bermakna direktif tersebut dianalisis bentuk direktif apa dan memiliki fungsi apa berdasarkan indikator tindak tutur direktif yang telah dibuat oleh peneliti. Hasil analisis tersebut dapat diketahui bentuk tindak tutur direktif dan fungsi tindak tutur direktif.

Secara sederhana kerangka berpikir Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film “Sang Penari” karya Ifa Isfansyah ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.



Gambar 1 Kerangka Berpikir